

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan manusia lainnya. Karena manusia tidak dapat terus melangsungkan hidupnya tanpa bantuan orang lain. Salah satu cara yang dilakukan manusia untuk berinteraksi dengan manusia lain adalah dengan berkomunikasi. Menurut Berelson and Steiner dalam Syarifuddin (2016:118) komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, dan keahlian melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka dan lain-lain.

Komunikasi antar sesama manusia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Beberapa diantaranya adalah komunikasi antar pribadi, yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Deddy Mulyana, 2005:73). Menurut Hardjana, komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata entah lisan maupun tertulis (2003:22) dan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata (2003:26). Dalam kehidupan nyata komunikasi nonverbal lebih banyak digunakan daripada komunikasi verbal. Ketika manusia berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal juga lebih jujur untuk mengungkapkan hal yang mau diungkapkan secara spontan. Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara. Namun bahasa isyarat dan tulisan tidak dianggap sebagai komunikasi nonverbal karena menggunakan kata.

Dalam buku *Menjadi Master of Ceremony Profesional* oleh Bugi Satrio, S.E., M.I.Kom mengenai 3V's yang merupakan pilar penting dalam berkomunikasi. Setiap pilar memiliki tingkat kepentingan yang sama, sehingga menguasai seluruhnya adalah keharusan untuk menjadi seorang MC profesional. Tiga pilar tersebut adalah *Verbalization* yaitu pemilihan kata-kata oleh MC. *Vocalization* yaitu kualitas suara MC dalam menyampaikan pesan. Dan yang terakhir adalah *Visualization* yaitu bagaimana penampilan seorang MC harus disesuaikan dengan ragam acara yang sedang berlangsung dan mampu menyita perhatian penonton. Penampilan termasuk pakaian yang digunakan, tata rias wajah dan rambut, serta pembawaan diri. Postur tubuh, cara berdiri dan berjalan, ekspresi

wajah dan pergerakan tubuh juga perlu diperhatikan. Kemampuan nonverbal ini akan membantu penonton untuk memahami maksud pesan yang disampaikan (Bugi Satrio, 2017:30). Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Bugi Satrio di atas, MC dapat disamakan dengan komunikator dan penonton disamakan dengan komunikan dalam komunikasi sehari-hari.

Komunikasi berperan dalam membentuk kepribadian kita. Dalam kacamata psikologi, komunikasi dipandang sebagai perilaku. Baik itu bersifat manusiawi, menarik, serta melibatkan banyak orang di berbagai situasi. Psikologi secara tajam mengupas diri kita sebagai pelaku komunikasi dan komponen komunikasi lainnya. Penyatuan keduanya melahirkan psikologi komunikasi yang berusaha untuk memahami, menjelaskan, dan memprediksi bagaimana pikiran, perasaan, dan tindakan manusia dipengaruhi oleh manusia lainnya. Hubungan dengan orang lain melalui komunikasi akan memengaruhi kualitas hidup kita. Bila pesan yang kita sampaikan tidak dipahami dengan baik oleh orang lain, maka dapat dikatakan komunikasi yang kita lakukan mengalami kegagalan atau tidak efektif. Stewart L. Tubs dan Sylvia Moss (1974) dalam Rakhmat (2001:13) menyatakan bahwa “komunikasi yang efektif paling tidak menimbulkan 5 hal, yaitu: pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, dan tindakan”. Hubungan yang terbentuk dapat merupakan hubungan keluarga, pendidikan, pekerjaan, organisasi, sosial, pemerintahan, dan sebagainya. Termasuk juga didalamnya hubungan yang cukup mendalam antara 2 (dua) orang manusia yang saling memiliki ketertarikan satu sama lain, kemudian menjalin hubungan khusus. Lazimnya hubungan khusus ini dijalani oleh sepasang manusia yang diciptakan oleh Tuhan, yaitu laki-laki dan perempuan.

Di tengah masyarakat, kita juga mengetahui adanya hubungan khusus yang dijalani oleh sesama jenis. Laki-laki menjalin hubungan khusus dengan laki-laki dan juga perempuan yang menjalin hubungan khusus dengan perempuan, atau disebut juga homoseksual. Seorang laki-laki yang berhubungan khusus dengan laki-laki disebut gay dan seorang perempuan yang berhubungan khusus dengan sesama jenisnya disebut lesbian.

Perilaku homoseksual telah menjamur dan menyebar dikalangan masyarakat Indonesia terutama di kota besar seperti Jakarta, Tangerang dan sekitarnya. Akan tetapi hubungan homoseksual sesama perempuan akan lebih sulit ditebak secara langsung. Hubungan tersebut dapat terlihat melalui pendekatan secara mendalam terlebih dahulu, karena masyarakat tidak menaruh curiga bila melihat sesama perempuan bergandengan tangan atau berpelukan. Kaum lesbian tidak harus menutupi atau menyembunyikan identitas diri mereka terhadap pandangan masyarakat mengenai hubungan khusus yang dijalankannya. Karena itu kaum lesbian dapat lebih mudah untuk menjalin hubungan tanpa membuat masyarakat berprasangka buruk

terhadap mereka. Berbeda halnya dengan laki-laki yang menjalin hubungan khusus dengan sesama laki-laki, tentunya akan lebih mudah terlihat karena tidaklah biasa bila kita melihat sepasang laki-laki yang berjalan sambil bergandengan tangan di depan umum. Kaum gay haruslah lebih tertutup bahkan terkadang harus menutupi identitas diri mereka yang sebenarnya. Karena mayoritas masyarakat menganggap bahwa menjadi kaum gay adalah sebuah aib.

Tak jarang kaum gay berpura-pura menjalankan kehidupannya dengan normal seperti laki-laki pada umumnya. Biasanya kaum gay ini memiliki dua kepribadian untuk menutupi identitas dirinya yang sebenarnya. Kaum gay akan bersikap seperti laki-laki normal didepan umum, seperti di sekolah, di tempat kerja, dan di lingkungan masyarakat sekitarnya. Mereka menutupi identitas dirinya sebagai seorang gay. Bahkan kebanyakan kaum gay berpura-pura tertarik pada perempuan, berpacaran dengan perempuan atau bahkan menikahi perempuan serta mempunyai anak dari perempuan yang dinikahinya tersebut. Semua ini dilakukan untuk menutupi identitas diri kaum gay yang sebenarnya.

Meskipun terlihat normal didepan masyarakat umum, namun ternyata sesama kaum gay ini tetaplah dapat saling mengenali meskipun mereka menutupi identitas diri yang sebenarnya. Melalui komunikasi nonverbal mereka saling mengenali sesamanya. Salah satu pola komunikasi yang kaum gay gunakan untuk saling mengenali sesamanya adalah dengan interaksi simbolik, dimana mereka membentuk makna melalui asumsi yang diciptakan melalui proses komunikasi. Kaum gay memberikan tanda pada setiap pribadi mereka agar sesama kaum gay ini saling mengenali sesamanya. Tanda-tanda yang digunakan tidak terlihat oleh orang-orang yang memiliki orientasi heteroseksual yang tidak tergabung dalam kaum gay. Misalnya beberapa komunikasi nonverbal yang mencirikan kaum gay adalah dari cara jalan mereka yang berbeda dengan laki-laki heteroseksual pada umumnya dan biasanya sesama kaum gay akan saling bertatapan mata beberapa detik lebih lama saat bertemu.

Semakin berkembangnya teknologi berbasis android dan ios, kaum gay kini tidak lagi sulit untuk berkenalan dengan gay lainnya. Karena sudah banyak aplikasi yang dikhususkan untuk para kaum gay, seperti beberapa diantaranya aplikasi hornet dan grindr. Dalam aplikasi tersebut kaum gay yang menggunakannya dapat mengupload foto diri dan identitas dirinya, mereka juga dapat memulai percakapan melalui aplikasi-aplikasi tersebut. Bahkan kaum gay memiliki komunitas yang berisikan sesama gay. Komunitas ini biasanya berkumpul seminggu sekali untuk bersenda gurau, makan bersama, masak bersama, bahkan dugem bersama. Tentunya mereka memiliki tempat-tempat favorit pada saat berkumpul. Untuk kawasan Jakarta mereka biasanya berkumpul di Kota Tua Jakarta Utara, T1 Sauna

Jakarta Barat, Atlantis Jakarta Utara, Mc Donald Sarinah Jakarta Pusat, Moonlight Diskotek Jakarta Barat, dan Apollo Jakarta Selatan. Tempat-tempat yang disebutkan diatas adalah tempat yang sering dikunjungi oleh kaum gay sehingga mereka tidak perlu lagi menutupi identitas diri mereka di tempat-tempat tersebut.

Perbedaan budaya di berbagai negara juga sangat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kaum gay. Gaya berpakaian, penggunaan aksesoris, dan tatanan rambut pada laki-laki di negara-negara bagian barat tentunya berbeda dengan negara-negara bagian timur, khususnya Indonesia. Di beberapa negara terdapat budaya saling bercium pipi dengan kerabat atau teman yang kita jumpai, baik lawan jenis maupun sesama jenis. Berbeda dengan budaya Indonesia yang menganggap itu tidak biasa, apalagi jika dilakukan oleh sesama laki-laki. Sama halnya juga dengan cara berpakaian, di beberapa negara laki-laki yang berpakaian minim dan menunjukkan sebagian dari tubuhnya adalah hal yang normal saja, akan tetapi di Indonesia hal itu akan menaruh curiga dan menimbulkan persepsi gay pada laki-laki berpakaian minim. Bahkan terkadang pemilihan warna pada barang yang digunakan juga dapat menaruh curiga terhadap kepribadian laki-laki, misalnya penggunaan warna pink yang identik dengan warna perempuan.

Komunikasi antarbudaya sendiri adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan oleh orang yang berbeda latar belakang budayanya (Liliweri, 2004:9). Variasi budaya dalam komunikasi nonverbal akan menciptakan artian atau persepsi yang berbeda-beda dari gerakan atau simbol yang ditimbulkan oleh komunikasi nonverbal. Budaya asal seseorang akan sangat menentukan bagaimana orang tersebut berkomunikasi secara nonverbal. Perbedaan ini dapat meliputi budaya Barat dan Timur, bahasa, dsb. Gemar menggunakan pakaian minim pada laki-laki dan penggunaan aksesoris tertentu hingga tatanan rambut merupakan jenis komunikasi objek di dalam komunikasi nonverbal. Sentuhan dan gerakan tubuh seperti cium pipi ketika berjumpa atau juga saling bertatapan mata, bergandeng tangan, hingga jarak yang digunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain juga termasuk dalam jenis-jenis komunikasi nonverbal. Setiap gerakan yang timbul dari diri seseorang mengandung pesan nonverbal yang spontan dan jujur.

Peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai homoseksual yang dijalankan oleh sepasang laki-laki atau yang lebih terkenal dengan sebutan gay. Bagaimana cara sesama kaum gay untuk saling mengenali sesamanya meskipun mereka belum berkenalan sebelumnya. Terlebih lagi dengan perbedaan *gender* yaitu peneliti seorang perempuan dan akan meneliti mengenai pola komunikasi kaum gay yang merupakan laki-laki. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti.

Semakin berkembangnya kehidupan gay di dalam masyarakat Indonesia, kini sudah waktunya untuk lebih terbuka dengan keberadaan gay. Pengetahuan mengenai keberadaan gay dan ciri-ciri gay adalah hal yang sangat penting dan wajib untuk diketahui oleh masyarakat umum terutama para orang tua yang memiliki anak laki-laki. Dengan bersikap lebih terbuka dan tidak menghindari pengetahuan tentang fenomena gay yang terjadi di Indonesia, para orang tua akan lebih cerdas dalam mendidik anak. Orang tua akan lebih memahami kearah mana mereka akan mendidik dan mengarahkan anak-anak mereka, sesuai dengan yang diharapkan orang tua.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengambil judul **“KOMUNIKASI NONVERBAL SESAMA KAUM GAY DALAM MENGUNGKAPKAN IDENTITAS DIRI MELALUI PENDEKATAN KINESIK, PROKSEMIK DAN PARALINGUISTIK DI KAWASAN DKI JAKARTA”**.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan mengenai latar belakang diatas, maka peneliti membuat fokus penelitian “Bagaimana komunikasi nonverbal sesama kaum gay dalam mengungkapkan identitas diri” yang dapat diamati dari beberapa hal di bawah ini:

1. Komunikasi sesama gay melalui pendekatan kinesik.
2. Pengaturan jarak dan ruang sesama gay melalui pendekatan proksemik.
3. Komunikasi paralinguistik yang diterapkan oleh kaum gay.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui komunikasi sesama gay melalui pendekatan kinesik.
2. Untuk memahami jarak dan ruang yang digunakan sesama gay ketika berkomunikasi melalui pendekatan proksemik.
3. Untuk memahami paralinguistik yang diterapkan oleh kaum gay.
4. Untuk mengungkapkan identitas diri seorang gay.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai komunikasi nonverbal yang dapat mengungkapkan identitas diri seseorang atau sekelompok orang secara jujur.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat mengaplikasikan ilmu komunikasi yang diperoleh selama perkuliahan dalam menganalisis komunikasi antarpribadi pada kaum gay yang jarang diketahui masyarakat.
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat disajikan dalam bentuk buku bacaan di kemudian hari, guna untuk menambah wawasan para orang tua dalam mengawasi pertumbuhan dan pergaulan anak.

1.5. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, seminar proposal ini terdiri dari 3 bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan uraian yang menjelaskan mengapa masalah ini menarik untuk diteliti. yang terdiri dari Latar Belakang, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab ini menjabarkan tinjauan pustaka yang digunakan sebagai dasar penelitian, disajikan tentang teori – teori yang relevan, Definisi Konsep dan Kerangka Pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian ini berisi tentang desain penelitian, jenis data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, unit analisis, key informan dan informan, instrument, keabsahan data, dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab hasil penelitian ini memaparkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan, tabel atau gambar.

BAB V PEMBAHASAN

Pada bab pembahasan ini memuat penjelasan/penafsiran hasil penelitian, analisis data, serta perbandingan dengan hasil penelitian terdahulu baik yang pro maupun yang kontra.

BAB VI PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan dan saran.